

**NILAI TAMBAH RANTAI PASOK KOPI PADA KOPERASI  
PRODUSEN KOPI MARGAMULYA DI KECAMATAN  
PENGALENGAN KABUPATEN BANDUNG: KOMPARASI  
ANTARA PETANI DAN PENGOLAH KOPI**

***SUPPLY CHAIN VALUE ADDED IN MARGAMULYA'S COFFEE  
PRODUCERS COOPERATIVE IN PENGALENGAN SUB-DISTRICT,  
DISTRICT OF BANDUNG : COMPARISON BETWEEN COFFEE  
FARMERS AND PROCESSOR***

**Sesilia Kirana  dan Tuti Karyani**

***Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.***

***Email : kiranasesilia@gmail.com***

**ABSTRACT**

*The value added is the value of a product that occurs due to different stages of activity conducted on the product. Cooperative Of Coffee Producers Margamulya (CCPM) is one of the producers of java preanger arabica coffee which performs the stages of activity causing transformation of product form, start from cherry to green bean with PT Taman Delta Indonesia as marketing channel. Therefore interesting to be studied a) coffee supply chain of PKPM; and b) The difference of value added that occurs between the farmers who do and do not do the processing of horn skin. The method used in this research was qualitative method by using value added analysis. The result show that in PKPM's supply chain, with PT Taman Delta Indonesia as marketing channel, PKPM's source of raw material are members that supply cherry and processer members that supply horn skin. The value added that obtained by members that sell cherry to PKPM's are Rp4.558,00. The value added that obtained by processer members that sell horn skin to PKPM's are Rp5.036,74. Members who do the processing of horn skin before selling to PKPM get higher profits because in addition to profit that gained from selling cherry, processer members get value added due to product transformation.*

***Keywords : java preanger arabica coffee, value added, supply chain***

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan dan Kementerian Pertanian (2015), produksi kopi di Provinsi Jawa Barat mencapai 17% dari seluruh produksi kopi di Wilayah Jawa dengan produktivitas mencapai 0,54 ton per hektar. Adapun di Jawa Barat terdapat kopi arabika yang dianggap kopi yang bernilai tinggi dan kualitas tinggi, yakni Kopi Arabika *Java Preanger* (KAJP). Daerah penghasil kopi yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki luas perkebunan kopi yang terbesar di Jawa Barat. Hasil produksi kopi di Kabupaten Bandung juga

merupakan yang kedua terbesar di Provinsi Jawa Barat, yaitu mencapai 6.964 ton *green bean*.

Salah satu koperasi di Kabupaten Bandung adalah Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM). KPKM terletak di Kecamatan Pangalengan. KPKM merupakan koperasi yang melakukan pengolahan kopi yang beranggotakan petani-petani kopi. KPKM merupakan salah satu produsen kopi arabika di Kecamatan Pangalengan. KPKM memiliki 140 orang anggota produsen kopi yang tergabung dalam tiga kelompok tani kopi.

Produk kopi yang dihasilkan KPKM terdiri dari kopi specialty *java preanger* yang bersertifikasi UTZ dan kopi reguler. Sertifikasi UTZ merupakan nilai tambah tersendiri bagi kopi. Sertifikasi UTZ menjamin kualitas fisik produk dan bisnis kopi yang dilaksanakan *sustainable* (Trienekens, 2011). Baru terdapat dua produsen kopi yang mengantongi sertifikasi UTZ di Jawa Barat dan salah satunya adalah KPKM di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kopi Arabika *Java Preanger* (KAJP) adalah kopi dari jenis Arabika yang diproduksi oleh petani di wilayah Priangan dan ditanam di dataran tinggi Priangan pada ketinggian minimal 1.000 mdpl (Purnama, 2016). Kopi Arabika *Java Preanger* merupakan salah satu kopi spesialti yang sudah terdaftar indeks geografis. Sasaran pasar KPKM adalah pasar luar negeri. KPKM biasanya menjual kopinya kepada PT. Taman Delta Indonesia dalam bentuk *green bean* untuk diekspor.

Petani kopi anggota koperasi menjual kopi kepada KPKM dalam bentuk *cherry*. Kopi yang berasal dari kelompok tani anggota koperasi merupakan kopi yang nantinya akan diolah menjadi kopi specialty *java preanger* dan sudah bersertifikasi UTZ. Harga *cherry* di tingkat kelompok tani menurut Ketua KPKM adalah Rp8.500,00 per kilogram. Adapun beberapa petani yang telah mengolah *cherry* menjadi gabah (*horn skin*). Harga gabah yang dijual kepada KPKM adalah Rp23.000,00 per kilogram.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai tambah yang terdapat pada petani kopi anggota KPKM yang menjual kopi dalam bentuk *cherry* dan petani pengolah yang juga adalah anggota KPKM yang menjual kopi dalam bentuk gabah kepada KPKM.

## METODE PENELITIAN

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai tambah kopi specialty *java preanger* pada petani anggota dan petani pengolah anggota KPKM. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Produsen Kopi Margamulya, yang beralamat di Jalan Raya Pangalengan KM. 36,5, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan teknik penelitian studi kasus. Sumber data atau informasi terdiri dari data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua dan Pengurus Koperasi Produsen Kopi Margamulya dan petani anggota Koperasi Produsen Kopi Margamulya yang berjumlah 140 orang dan informan yang dipilih

adalah petani kopi anggota yang terbagi sebanyak 9 orang pada 3 kelompok tani yang memiliki tanaman kopi yang merupakan tanaman menghasilkan. Data sekunder diperoleh dari data seperti data dari BPS, Ditjebun (2014, 2015), Puslitkoka, dan lembaga terkait lainnya. Ada pun data sekunder dapat juga berasal dari dokumen-dokumen milik koperasi. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Rancangan analisis data dilakukan dengan cara berikut:

### **Pemetaan Rantai Pasok**

Pemetaan rantai pasok dapat membantu untuk mengamati siapa saja pelaku yang terlibat dalam rantai nilai kopi pada KPKM.

### **Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dan biaya variabel total. Menurut Sukirno (2013), biaya total dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

dengan TC merupakan biaya total, TFC adalah biaya tetap total, dan TVC adalah biaya variabel total. Penerimaan merupakan nilai produk total dalam waktu tertentu. Pendapatan yang didapatkan petani dihitung dengan mengurangkan penerimaan total dengan total biaya.

### **Analisis Nilai Tambah Hayami**

Tujuan analisis nilai tambah adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku usaha dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem komoditi tersebut. Metode Hayami dapat digunakan dalam menganalisis nilai tambah pada sub sistem pengolahan atau produksi sekunder. Hasil yang dapat diperoleh dari analisis nilai tambah hayami adalah berupa produktivitas, nilai output, nilai tambah, balas jasa tenaga kerja, dan keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan. Analisis nilai tambah hayami digunakan untuk mengitung nilai tambah yang dihasilkan oleh pelaku yang melakukan pengolahan yang menyebabkan perubahan bentuk produk dan pertambahan harga produk.

**Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami**

<b>Output, Input, Harga</b>	
Output (Kg)	(A)
Input (Kg)	(B)
Tenaga Kerja (HOK)	(C)
Faktor Konversi	$(D)=(A)/(B)$
Koefisien Tenaga Kerja	$(E)=(C)/(B)$
Harga Output per Kg (Rp)	(F)
Upah Tenaga Kerja (Rp)	(G)
<b>Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Bahan Baku)</b>	
Harga Bahan Baku per kg (Rp)	(H)
Harga Input Lain per Kg (Rp)	(I)
Nilai Output (Rp/kg)	$(J)=(D)\times(F)$
a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(K)=(J)-(I)-(H)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(L)=(K)/(J)$
a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)	$(M)=(E)\times(G)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(N)=(M)/(K)$
a. Keuntungan (Rp/Kg)	$(P)=(K)-(M)$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(Q)=(P)/(J)$
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
Margin (Rp/kg)	$(S)=(J)-(H)$
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$(T)=(U)/(S)$
b. Sumbangan input lain (%)	$(U)=(I)/(S)$
c. Keuntungan (%)	$(V)=(P)/(S)$

Sumber : Hayami et al., 1987.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Margamulya memiliki curah hujan 2.350 mm dengan jumlah bulan hujan sebanyak 6 bulan. Suhu rata-rata harian Desa Margamulya adalah 18 sampai 23 derajat celsius. Adapun ketinggian Desa Margamulya adalah 1.415,8 mdpl. Tingkat kemiringan tanah Desa Margamulya mencapai 40%. Secara geografis Desa Margamulya cocok untuk budidaya kopi arabika.

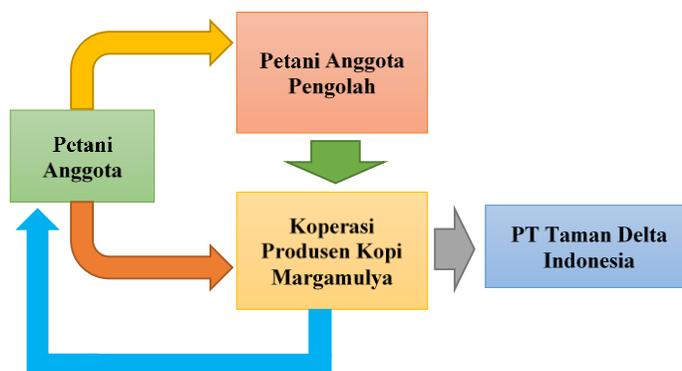
Desa Margamulya memiliki luas sebesar 1.294,14 hektar. Desa Margamulya memiliki lahan hutan yang memiliki luas total sebesar 129,8 hektar berdasarkan data Profil Desa Margamulya tahun 2016. Lahan hutan Desa Margamulya yang dikelola Perhutani sebesar 66,134 hektar. Anggota KPKM kebanyakan mengusahakan lahan hutan yang dikelola oleh Perhutani untuk menanam kopi dengan sistem bagi hasil.

Sumber air terbanyak di Desa Margamulya berasal dari mata air dan sungai. Sumber mata air memiliki debit yang besar dan kualitas air yang baik berdasarkan Profil Desa Margamulya tahun 2016. Mata air ini digunakan oleh KPKM dalam pengolahan kopi.

Mayoritas penduduk Desa Margamulya bekerja sebagai buruh tani. Sebagian besar buruh tani adalah perempuan. Buruh tani yang banyak memudahkan petani kopi untuk mendapatkan tenaga kerja. Petani kopi dalam proses budidaya dan pemanennya membutuhkan banyak tenaga kerja, terutama tenaga kerja perempuan yang sering diberdayakan untuk memanen *cherry*.

### Rantai Pasok Kopi Pada KPKM

Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM) merupakan salah satu produsen kopi *specialty java preanger* di Desa Margamulya. KPKM mendapatkan bahan baku produknya dari petani anggotanya yang tergabung ke dalam tiga kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Margamulya, Kelompok Tani Panyindangan, dan Kelompok Tani Utama. Petani kopi anggota bertugas melakukan budidaya dan pemanenan *cherry* di lahan masing-masing, baik lahan milik perhutani maupun lahan milik sendiri. KPKM menyediakan bibit kopi dan pupuk organik dari kulit kopi bagi petani kopi anggotanya. Benih kopi yang akan disemai biasanya berasal dari bantuan hibah gubernur dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. Kebanyakan petani menanam pohon kopi arabika yang berjenis sigarar utang. Pohon kopi jenis sigarar utang mulai bisa dipanen setelah satu setengah sampai dua tahun setelah ditanam. Petani melakukan panen dengan cara panen merah.



**Gambar 3**  
**Rantai Pasok Kopi KPKM**

Koperasi membeli *cherry* dari petani anggota dengan harga Rp8.500,00 per kilogram. Adapun petani anggota yang melakukan pengolahan dari *cherry* menjadi gabah (petani pengolah). Petani pengolah ini menjual kopi dalam bentuk gabah kepada KPKM dengan harga Rp23.000,00 per kilogram. Petani pengolah mendapatkan bahan bakunya dari petani anggota lainnya. Petani

pengolah membeli *cherry* dengan harga yang sama dengan harga *cherry* di KPKM. Saat ini, petani yang melakukan pengolahan gabah masih sedikit. KPKM sendiri menginginkan jumlah petani pengolah bertambah sehingga petani merasakan nilai tambah pengolahan kopi.

### **Analisis Pendapatan Pada Petani Anggota**

KPKM tidak menerapkan *Standard Operating Procedures* (SOP) khusus untuk budidaya kopi bagi petani. Petani mengetahui teknik budidaya kopi yang benar dari penyuluhan. Beberapa petani tidak melakukan perawatan terhadap tanaman kopinya, akibatnya produktivitas tanaman kopinya rendah dibandingkan petani lain yang melakukan perawatan. Menurut Ketua KPKM sendiri, manajemen kebun petani adalah tanggung jawab masing-masing petani. Kebanyakan petani yang tidak melakukan perawatan terhadap tanaman kopinya mengakui bahwa biaya perawatan kopi mahal. Masih banyak petani yang tidak melakukan pemupukan rutin dua kali dalam satu tahun atau bahkan tidak melakukan pemupukan sama sekali. Perawatan yang hampir dilakukan oleh setiap petani adalah penyiangan dan pemangkasan. Adapun beberapa petani yang tidak melakukan pemangkasan sehingga pohon kopinya tumbuh setinggi 2 meter. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang melakukan pemanenan mengalami kesulitan dan banyak buah kopi yang tidak terpanen.

Teknik pemanenan yang digunakan oleh para petani anggota koperasi adalah petik merah. Petik merah merupakan pemetikan buah kopi yang benar-benar matang. Petani melakukan petik merah karena *cherry* yang dipanen dengan cara ini harganya lebih mahal daripada *cherry* yang dipanen abresan. Teknik panen petik merah juga diakui oleh petani meningkatkan produktivitas pohon kopi itu sendiri. Input yang dibeli oleh petani berasal dari berbagai toko tani yang berada disekitarnya. Bibit yang digunakan oleh petani mayoritas berasal dari bantuan yang disalurkan oleh koperasi. Namun masih ada beberapa petani juga yang melakukan pembibitan sendiri.

Rata-rata produktivitas per pohon petani adalah 0,96 kilogram per pohon. Banyak petani yang melakukan budidaya kopi di lahan Perhutani sehingga petani harus membayar biaya bagi hasil sebesar 15% dari hasil produksi *cherry*. Berikut ini adalah analisis pendapatan petani anggota per pohon setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani paling besar adalah biaya untuk membayar tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena dalam budidaya tanaman kopi diperlukan banyak tenaga kerja untuk pemanenan dan penyiangan. Sebanyak 45,5% biaya tenaga kerja dialokasikan untuk pembayaran tenaga kerja panen dan 36,5% untuk biaya penyiangan.

Biaya distribusi yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk mengantarkan *cherry* ke koperasi. Petani biasanya mengantarkan dengan menggunakan kendaraan pribadi atau dengan menggunakan jasa ojek. Alat-

alat yang digunakan oleh petani meliputi cangkul, arit, ember, selang, dan alat semprot manual.

**Tabel 2. Analisis Pendapatan Petani Anggota KPKM**

No.	Keterangan	Nilai Total (Rp/Ribuan)
<b>A. Penerimaan</b>		
1.	Penjualan <i>cherry</i>	8.075
<b>B. Biaya Variabel</b>		
1.	Penyulaman	52,1677
2.	Pupuk	545,393
3.	Herbisida	29,0785
4.	Biaya Tenaga Kerja	1497,21
5.	Transportasi	200
6.	Biaya bagi hasil Perhutani	1211,25
7.	Karung	30
Sub-total		3565,09
<b>C. Biaya Tetap</b>		
1.	Pajak tanah	29
2.	Bunga pinjaman bank	45
3.	Penyusutan alat dan mesin	69
4.	Penyusutan pohon kopi	100
5.	Sewa lahan	38
Sub-total		283
Total Biaya		3.848
<b>D. Pendapatan</b>		
Total penerimaan		8.075
Total biaya		3.848
Pendapatan		4.227

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2., petani mendapatkan keuntungan Rp4.227,00 per pohon setiap tahunnya dengan produktivitas 0,96 kg/ pohon. Keuntungan yang didapatkan petani per kilogram *cherry* adalah Rp4.558,00.

### Analisis Nilai Tambah Petani Pengolah

Petani pengolah yang melakukan pengolahan *cherry* menjadi *horn skin* memiliki nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan. Proses pengolahan terdiri dari beberapa langkah, yaitu :

- Pulping*. Proses *pulping* atau pengupasan kulit buah *cherry* oleh petani pengolah dilakukan dengan menggunakan *pulper* manual. Dalam satu hari petani hanya mampu mengolah 35-40 kg *cherry*.
- Fermentasi. Setelah proses *pulping*, biji kopi dicuci dan direndam di dalam ember selama satu malam. Air yang digunakan dalam proses pencucian dan fermentasi harus air yang bersih, tidak berwarna, dan tidak berbau.

- c. Pencucian. Proses fermentasi selama satu malam menyebabkan biji kopi menjadi berlendir. Setelah proses fermentasi, biji kopi dicuci hingga lendirnya hilang.
- d. Penjemuran. Penjemuran dilakukan dengan menggunakan terpal sebagai alas. Penjemuran dilakukan dengan menggunakan sinar matahari. Dalam proses penjemuran biji kopi harus dibalik setiap satu jam sekali agar kering merata. Penjemuran dilakukan selama 1-2 hari.

Proses pengolahan diatas memberikan nilai tambah bagi *cherry* petani. Petani pengolah belum mampu mengolah sampai menjadi *green bean* karena membutuhkan mesin yang mahal. Petani membeli *cherry* dari petani anggota lainnya dengan harga Rp 8.500,00 per kilogram. Setelah pengolahan *horn skin*, petani biasanya langsung menjualnya kepada KPKM. KPKM membeli *horn skin* dari anggotanya dengan harga Rp 23.000,00 per kilogram. Nilai tambah pada petani pengolah anggota KPKM menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Analisis Nilai Tambah Petani Pengolah**

<b>Output, Input, Harga</b>		
Output (Kg)	A	1.200,00
Input (Kg)	B	3.000,00
Tenaga Kerja (HOK)	C	3,00
Faktor Konversi (A/B)	D	0,40
Koefisien Tenaga Kerja (C/B)	E	0,001
Harga Output per Kg (Rp)	F	23.000,00
Upah Tenaga Kerja (Rp)	G	50.000,00
<b>Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Bahan Baku)</b>		
Harga Bahan Baku per kg (Rp)	H	8.500,00
Harga Input Lain per Kg (Rp)	I	171,26
Nilai Output (DxF) (Rp/kg)	J	9.200,00
a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K=J-H-I$	528,74
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L=K/J$	0,06
a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)	$M=E \times G$	50,00
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N=M/K$	0,09
a. Keuntungan (Rp/Kg)	$P=K-M$	478,74
b. Tingkat Keuntungan (%)	$Q=P/J$	0,05
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>		
Margin (Rp/kg)	$S=J-H$	700,00
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$T=M/S$	0,07
b. Sumbangan input lain (%)	$U=I/S$	0,24
c. Keuntungan (%)	$V=P/S$	0,68

Pengolahan yang dilakukan oleh petani pengolah memberikan nilai tambah pada *cherry* sebesar Rp528,74 per kilogram *cherry*. Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan adalah Rp478,74 per kilogram *cherry* yang diolah. Keuntungan yang diperoleh merupakan 68% dari seluruh margin yang didapatkan dari pengolahan *horn skin*. Pangsa tenaga kerja dari pengolahan *horn skin* ini adalah 9%. Hal ini menandakan bahwa 9% nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan dibayarkan kepada tenaga kerja.

### Analisis Nilai Tambah Pada KPKM

Pengolahan *green bean* memberikan nilai tambah bagi KPKM. *Green bean* grade 1 dan 2 ini kemudian dijual kepada PT. Taman Delta Indonesia, *green bean* grade 1 akan dijual kepada kafe-kafe, dan *green bean* grade 2 dan 3 saat ini dibeli oleh perusahaan kopi lokal, Indocom. Perhitungan nilai tambah *green bean* yang dijual kepada PT. Taman Delta Indonesia disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Analisis Nilai Tambah Pada KPKM**

Output, Input, Harga		
Output (Kg)	A	500,00
Input (Kg)	B	3.000,00
Tenaga Kerja (HOK)	C	17,14
Faktor Konversi (A/B)	D	0,18
Koefisien Tenaga Kerja (C/B)	E	0,01
Harga Output per Kg (Rp)	F	62.000,00
Upah Tenaga Kerja (Rp)	G	29.248,77
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/Bahan Baku)		
Harga Bahan Baku per kg (Rp)	H	8.500,00
Harga Input Lain per Kg (Rp)	I	559,32
Nilai Output (DxF) (Rp/kg)	J	11.160,00
a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K=J-H-I$	2.100,68
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L=K/J$	0,19
a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)	$M=ExG$	167,14
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N=M/K$	0,08
a. Keuntungan (Rp/Kg)	$P=K-M$	1.933,55
b. Tingkat Keuntungan (%)	$Q=P/J$	0,17
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
Margin (Rp/kg)	$S=J-H$	2.660,00
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$T=M/S$	0,06
b. Sumbangan input lain (%)	$U=I/S$	0,21
c. Keuntungan (%)	$V=P/S$	0,73

*Green bean* kopi specialty ini paling banyak dijual kepada PT. Taman Delta Indonesia. PT. Taman Delta Indonesia memberikan harga sesuai dengan

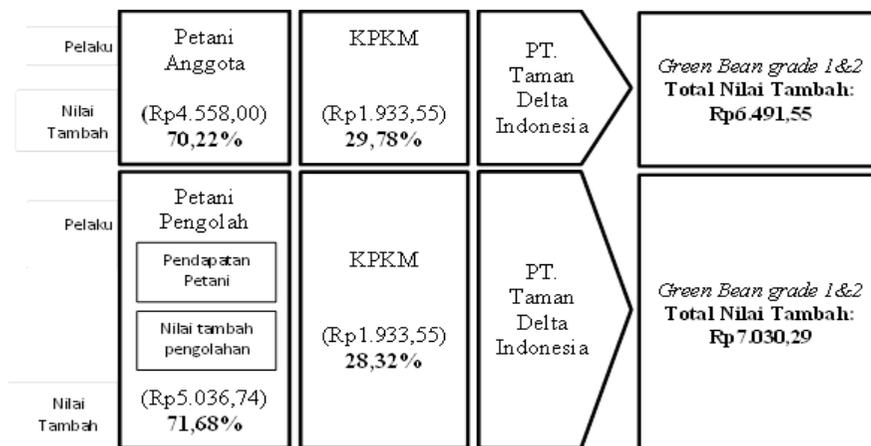
harga *green bean* dunia. Saat ini harga yang ditentukan oleh PT. Taman Delta Indonesia adalah Rp62.000,00 per kilogram *green bean*. Pengiriman *green bean* kepada PT. Taman Delta Indonesia dilakukan satu minggu sekali dengan kuantitas mencapai 3 ton setiap pengiriman.

Selain *cherry* yang diolah, dalam pengolahan juga terdapat biaya input lainnya. Biaya input lain selain *cherry* yang ditanggung oleh KPKM terdiri dari biaya bahan bakar untuk proses *pulping* dan *hulling*, listrik, kemasan, tenaga kerja pergudangan, promosi, penyusutan alat dan mesin, serta biaya distribusi.

Pengolahan yang dilakukan oleh KPKM memberikan nilai tambah pada *cherry* sebesar Rp2.100,68 per kilogram *cherry*. Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan adalah Rp1.933,55 per kilogram *cherry* yang diolah. Keuntungan yang diperoleh merupakan 73% dari seluruh margin yang didapatkan dari pengolahan *green bean* untuk PT. Taman Delta Indonesia. Pangsa tenaga kerja dari pengolahan *horn skin* ini adalah 8%. Hal ini menandakan bahwa 8% nilai tambah dalam pengolahan dibayarkan KPKM untuk tenaga kerja.

### Perbandingan Nilai Tambah Pada Petani Anggota dan Petani Pengolah

Terdapat perbedaan keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh oleh petani dan petani pengolah anggota KPKM. Petani anggota yang langsung menjual *cherry* kepada KPKM hanya memperoleh keuntungan dari budidaya budidaya tanaman kopi. Petani anggota yang melakukan pengolahan atau petani pengolah memperoleh keuntungan dari budidaya tanaman kopi dan nilai tambah yang ia dapatkan dari hasil pengolahan *cherry* menjadi gabah. Perbedaan nilai tambah dan keuntungan petani dan petani pengolah anggota KPKM dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4**  
Nilai Tambah pada Petani dan Petani Pengolah Anggota KPKM

Berdasarkan Gambar 2., nilai tambah petani anggota KPKM yang menjual *cherry* adalah Rp4.558,00. Petani pengolah mendapatkan keuntungan

lebih besar dari petani yang tidak melakukan kegiatan pengolahan. Hal ini disebabkan karena petani yang melakukan pengolahan memberikan input dan melakukan aktivitas transformasi bentuk produk dari *cherry* menjadi gabah yang nilainya lebih tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 rantai pasokan pada KPKM. Rantai tersebut adalah petani anggota-KPKM-PT Taman Delta Indonesia dan petani pengolah-KPKM-PT Taman Delta Indonesia. Aktivitas yang dilakukan petani anggota adalah budidaya kopi arabika dari penanaman sampai pemanenan, lalu petani menjual kepada petani pengolah atau langsung pada KPKM. Aktivitas yang dilakukan petani pengolah anggota adalah budidaya kopi arabika dan pengolahan gabah serta penjualan kepada KPKM. Aktivitas yang dilakukan oleh KPKM adalah pembelian *cherry* maupun gabah lalu melakukan pengolahan *green bean* serta melakukan penjualan kepada PT Taman Delta Indonesia.
2. Terdapat perbedaan nilai tambah pada petani yang tidak melakukan pengolahan dan petani yang melakukan pengolahan. Nilai tambah petani anggota KPKM yang menjual *cherry* adalah Rp4.558,00. Nilai tambah yang diperoleh petani anggota yang melakukan pengolahan adalah Rp5.036,74.

### Saran

1. KPKM perlu memfasilitasi pendirian unit usaha penyewaan alat dan mesin pengolah kopi bagi petani untuk mendukung peningkatan nilai tambah bagi petani.
2. Perlu adanya peningkatan terhadap perawatan pada tanaman kopi di tingkat petani anggota untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Perkebunan dan Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015*. Jakarta:Ditjenbun.
- Direktorat Jendral Perkebunan dan Kementerian Pertanian. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*. Jakarta:Ditjenbun.
- Hayami, Y. , Toshihiko Kawagoe, Yoshinori Morooka, dan Masdjidin Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java : A Perspective From A Sunda Village*. Bogor: CGPRT Centre.

- Purnama, Siti. 2016. *Mengenal Kopi Arabika Java Preanger (KAJP) Yang Telah Mendapat Perlindungan Indikasi Geografis*. Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat. Diakses melalui <http://disbun.jabarprov.go.id/> .Diakses pada 20 Januari 2017).
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Trienekens, J.H.. 2011. *Agricultural Value Chains in Developing Countries : A Framework To Analysis*. *International Food and Agribusiness Management Review, Volume 14, Issue 2*. Belanda:Wagening University.